



PSIKOLOGI BEHAVIORISME DAN PEMBELAJARAN

Nurkaman

MTs Negeri 5 Pandeglang Kab. Pandeglang Prov. Banten

kamanaja74@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya banyak problematika dalam pembelajaran dengan tidak mengindahkan pendekatan psikologi untuk mengungkap permasalahan-permasalahan belajar yang di alami oleh sebagian besar para peserta didik, yang menunjukkan motivasi dan perolehan hasil belajar rendah. Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian kepustakaan atau library research yang bertujuan untuk mencari hubungan teoritik antara efek psikologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain, mengetahui pelaksanaan pendekatan psikologi dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian ini mengkaji beberapa teori psikologi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hasil penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi mampu mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan pendekatan psikologi yang baik maka peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih humanis dan menyenangkan sehingga dalam pembelajaran terjadi kondisi lebih menarik dan membuat para peserta didik belajar lebih nyaman dan semangat.

Kata Kunci: psikologi, pembelajaran, classical conditioning, connectionism, pengkondisian operant, behaviorisme

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of many problems in learning by ignoring psychological approaches to uncover the learning problems experienced by the majority of students, who showed low motivation and low learning outcomes. To solve this problem, researchers conducted library research which aims to find theoretical relationships between psychological effects in the learning process to improve student learning outcomes. The objectives to be achieved in this research include, among other things, knowing the implementation of a psychological approach in increasing students' learning motivation. This research is library research. This research examines several psychological theories related to the learning process. The results of this literature research show that the psychological approach is able to influence the learning process. With a good psychological approach, students get a more humanistic and enjoyable learning experience so that learning conditions become more interesting and make students more comfortable and enthusiastic about learning.

Keywords: *psychology, learning, classical conditioning, connectionism, operant conditioning, behaviorism*



PENDAHULUAN

Psikologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dilembagakan di Indonesia pada tahun 1953 atas prakarsa Prof. Dr. Slamet Imam Santoso. Gunarsa (2011), menyampaikan bahwa sejak saat itu psikologi di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Minat terhadap studi psikologi makin tahun makin meningkat secara nyata.

Khazanah tentang teori psikologi behaviorisme dan pembelajaran, mengandung dua sisi yang akan saling berkontribusi dalam konteks kajian, pertama psikologi sebagai sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah dan behaviorisme sebagai aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Dan yang kedua adalah pembelajaran merupakan upaya *knowledge transferr* dari seorang guru kepada muridnya melalui berbagai metode, diantaranya melalui pendekatan psikologi.

Dalam konteks pembelajaran relevansinya adalah dengan belajar, dan psikologi behaviorisme yang mengedepankan tingkah laku peserta didik yang menjadi *core* kajian dalam upaya memberhasilkan proses pembelajaran sehingga harapan untuk mendapatkan *outcomes* yang diinginkan dalam pembelajaran dapat dicapai. Implementasi psikologi behaviorisme dalam pembelajaran adalah mengarahkan tingkah laku peserta didik yang masih belum sesuai dengan target belajar yang dikehendaki. Dan juga psikologi behaviorisme ini dapat pula dikorelasikan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dengan kata lain bahwa kognitif berusaha untuk memaksimalkan pemahaman-pemahaman secara kognisi atau pengetahuan saja, lalu afektif berusaha untuk mengubah perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial baik dalam kelas, sekolah maupun masyarakat, dan yang terakhir adalah aspek psikomotor berusaha untuk mengaplikasikan *good attitudes* dalam



kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun masyarakat sosial. Dari deskripsi singkat di atas, untuk mengembangkan *term discourse* yang lebih dalam maka beberapa tema akan disampaikan, diantaranya; 1) psikologi behaviorisme, 2) teori pembelajaran, dan 3) psikologi behaviorisme dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* atau studi kepustakaan menurut pendapat dari Khatibah (2011), yaitu dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Syah (2010), menjelaskan bahwa psikologi dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu : 1) *psyche* yang berarti jiwa; 2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa. Karena beberapa alasan tertentu (seperti timbulnya konotasi/arti lain yang menganggap psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki jiwa), sekurang-kurangnya selama dasawarsa terakhir ini menurut hemat penulis istilah ilmu jiwa itu sudah sangat jarang



dipakai orang. Secara ringkas psikologi itu adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, keadaan dan kejadian yang ada di sekitar manusia. Sandtrock (2014), menjelaskan bahwa behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelskan melalui pengamalan yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Pendekatan “behavioristik” misalnya, dipakai dalam menjelaskan alternatif terjadinya peristiwa pembelajaran dalam diri siswa. Aliran behaviorisme yang dicanangkan oleh John Broadus Watson (1878-1958) yang menggemparkan dunia psikologis itu telah mengilhami munculnya teori-teori belajar berlandaskan teori Pavlov (1849-1936) yang bersifat behavioristik dan menekankan unsur perilaku jasmani yang mekanis-otomatis dan mudah diamati.

Ahli psikologi lainnya Baharuddin (2007), mengungkapkan bahwa behaviorisme memandang manusia adalah mahluk biologis yang terkondisikan oleh lingkungannya. Oleh karena itu proses adaptasi merupakan tema sentral dalam kajian Psikologi Behaviorisme. Proses adaptasi itu muncul dalam berbagai wajah menyatu dalam konsep Sarbond, yaitu *stimulus-respond-bond*. Muncullah teori *classical conditioning* (pembiasaan klasik) yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan J.B. Watson; *law of effect* (hukum dari akibat) yang dikembangkan oleh Thorndike; *operant conditing* (pembiasaan operant); yang dikembangkan oleh B.F. Skinner; dan *modelling* (pentauladanan) yang dikembangkan oleh A.Bandura. Berdasarkan teori-teori yang berkembang dalam behaviorisme tersebut di atas, dapat dipahami bahwa bagi mereka jiwa manusia bermula dari ada tetapi kosong, dan diisi sedikit demi sedikit oleh pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu tersusun sedemikian rupa dan membentuk suatu system mekanistis-otomatis berupa *stimulus-respond-bond*. Jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan



untuk menentukan tingkah laku, melainkan sangat tergantung, tepatnya sangat terkondisi, oleh lingkungannya.

Dalam hal kemampuan jiwa untuk memberikan respon terhadap rangsangan dari lingkungannya itu, menurut Behaviorisme, manusia tidak berbeda dengan binatang. Oleh karena itulah mereka (Behavioris) dalam penelitiannya melakukan percobaan terhadap binatang sebagai alat untuk menganalisa perilaku manusia. Dengan kata lain bahwa jiwa manusia tidak berbeda dengan jiwa binatang dalam hal memberikan respon terhadap stimulus dari lingkungan untuk melahirkan tingkah laku. Dalam hal ini Robert W. Crapps menjelaskan bahwa mereka yang bekerja di bawah label behavioris tidak memiliki metodologi yang sama, namun mereka memiliki pandangan yang sama tentang hakikat manusia dan tujuan psikologi. Semua sependapat untuk melepaskan acuan budi, ide atau jiwa. Seperti makhluk hidup pada tingkat dibawahnya, manusia didorong oleh berbuat oleh kekuatan-kekuatan yang ada di dalam lingkungannya, dan menanggapinya sebagai makhluk fisiologis. Secara tegas B.F. Skinner menyatakan pendirian itu dengan menyatakan: *"we do not need try to discover what personalities, states of mind, feelings, traits of character, plans, purpose, intentions, or other prerequisites of autonomous man really are in order to get on with a scientific analysis of behavior"*, kami tidak perlu berusaha untuk menemukan apakah sesungguhnya personalitas, keadaan jiwa, perasaan, cita-cita watak, rencana maksud, tujuan atau prasyarat manusia agar dapat menganalisis perilakunya secara ilmiah. Jiwa manusia menurut Behaviorisme bersifat netral-pasif, netral artinya bahwa jiwa manusia tidak memiliki pembawaan yang baik atau buruk. Sedangkan pasif berarti bahwa jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, melainkan sangat terkait dengan lingkungannya, jiwa manusia itu berisikan dan terbentuk oleh kumpulan pengalaman-pengalaman yang saling berhubungan secara otomatis dan mekanistik. Ada empat dimensi jiwa yang terbentuk dari kumpulan



pengalaman itu, yaitu dimensi kognisi (cipta), afeksi (rasa) dan konasi (karsa), dan psikomotor (karya).

Supriono (2013), menjelaskan, teori perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon). Pembelajaran merupakan proses pelaziman (pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan. Perilaku dalam pandangan behaviorisme dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental. Menurut behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Behaviorisme menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. *Lihat pula; David D. Preiss and Robert J. Stenberg, Innovation in Educational Psychology Perspective On Learning, Teaching, and Human Development, (New York: Springer Publishing Company, LLC 11 West 42nd Street NY 10036, 2010), h. 4, diakses pada tanggal 30 September 2016, menjelaskan bahwa "A few decades of research in behavior genetics, an interdisciplinary field that attracts both psychologists and geneticists, indicate that the majority of complex human traits, especially those associated with cognitive functioning and educational achievement, are heritable (meaning that at least a portion of the phenotypic variance in the trait is associated with genetic variance and that that portion is statistically different from zero). However, similarly, the majority of such traits are also susceptible to environmental impacts (i.e., the phenotypic variance is also, at least in part, attributable to environmental variance)."* Artinya, dalam beberapa dekade penelitian mengenai perilaku genetika, merupakan bidang interdisipliner yang menarik baik bagi psikolog maupun ahli genetika, di mana menunjukkan bahwa mayoritas manusia memiliki ciri yang kompleks, terutama yang berhubungan dengan fungsi kognitif dan prestasi pendidikan, yang dapat diwariskan (yang berarti bahwa setidaknya sebagian dari fenotipe yang varians dalam sifat yang terkait dengan variasi genetik dan bagian itu secara statistik berbeda dari nol). Namun, sama, mayoritas sifat-sifat seperti itu juga rentan terhadap dampak lingkungan (yaitu, varians fenotip, setidaknya sebagian, disebabkan varians lingkungan).



Behaviorisme dikenal juga sebagai psikologi perilaku, yakni teori belajar berdasarkan gagasan bahwa semua perilaku yang diperoleh melalui pengkondisian. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Behavioris (orang yang menganut paham ini) percaya bahwa tanggapan kita terhadap rangsangan lingkungan membentuk tindakan kita. Menurut aliran pemikiran ini, perilaku dapat dipelajari secara sistematis dan diamati terlepas dari keadaan mental internal. Pada dasarnya, subjektifitas terletak hanya perilaku yang dapat diamati akan tetapi juga harus mempertimbangkan ranah kognisi, emosi, dan suasana hati. behavioris sangat percaya bahwa setiap orang berpotensi dapat dilatih untuk melakukan tugas apapun, terlepas dari latar belakang genetik, kepribadian, dan pikiran internal (dalam batas-batas kemampuan fisik mereka).

Dari beberapa teori yang disampaikan diatas maka dapat diambil satu konsep bahwa psikologi behaviorisme merupakan psikologi yang membahas mengenai karakteristik kejiwaan manusia yang dihubungkan dengan pengaruh (*effect*) yang ditimbulkan oleh lingkungan dan turut serta mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri dan hal itu bergantung pada tingkat adaptif manusia itu dalam menyikapi lingkungan yang menjadi tempat mereka bersosialisasi. Dengan demikian penulis akan mempertajam kajian dengan menganalisis konsep-konsep yang berhubungan dengan behaviorisme melalui pembahasan teori-teori yang disampaikan oleh para tokoh behaviorisme, antara lain teori J.B. Watson, teori Ivan Pavlov, Thorndike, J.F. Skinner dan tokoh lainnya.

IVAN PAVLOP; CLASSICAL CONDITIONING

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Ryazan, Rusia, pada tanggal 26 September 1849, putra seorang pendeta paroki yang miskin. Dia suka bekerja dengan ayahnya di kebun, dan minat awal pada tanaman berlangsung seumur hidupnya. Pada usia sembilan atau sepuluh, Pavlov mengalami penurunan



yang mempengaruhi kesehatan sehingga pendidikan formalnya tertunda. Ketika ia berusia sebelas tahun, ia masuk ke kelas dua sekolah gereja di Ryazan. Pada 1864 ia pergi ke *Theological Seminary* dari Ryazan, sebuah sekolah pelatihan bagi para pendeta. Di sana ia belajar agama, bahasa klasik, dan filsafat, dan ia mengembangkan minat dalam sains.

Pada 1870 Pavlov diterima di Universitas St Petersburg (Leningrad) di Rusia. Ia belajar fisiologi hewan sebagai kuliah mayor dan kimia untuk kuliah minor nya. Di universitas itu ia belajar kimia organik dan kimia anorganik. Dengan cara ini dia belajar tentang apa yang membentuk kedua hal anorganik pada tanaman dan hewan. Dia juga belajar teknik-teknik investigasi ilmiah. Penyelidikan ilmiah dimulai dengan mengajukan pertanyaan; ilmuwan kemudian mengumpulkan informasi tentang pertanyaan itu dan menciptakan sebuah pernyataan yang mungkin menjelaskan jawaban; akhirnya, ilmuwan tes jawaban mungkin melalui observasi.

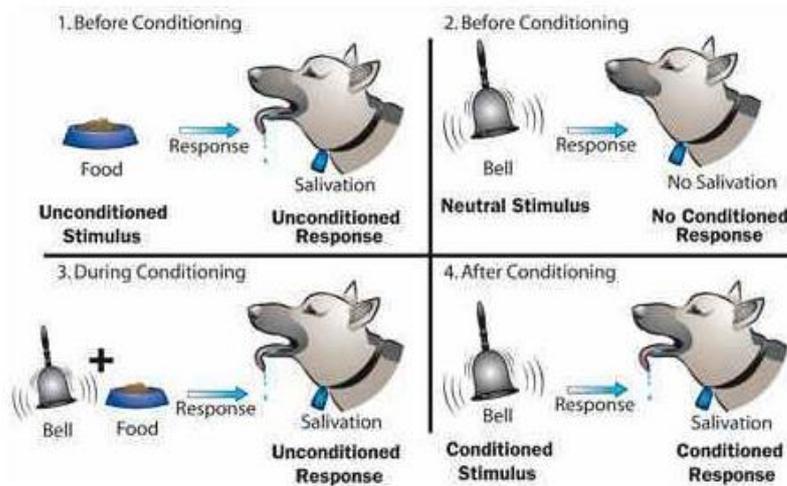
Dalam sebuah artikel (2024), disampaikan, setelah lulus dari Universitas St Petersburg, Pavlov memasuki Akademi Militer Medis pada 1881. Dia bekerja di sana sebagai asisten laboratorium selama dua tahun. Pada 1877, saat masih di akademi, ia menerbitkan karya pertamanya. Ini adalah tentang peredaran darah dengan refleks (tidak sadar atau tak sadar ada tindakan dari tubuh). Dua tahun kemudian ia menyelesaikan kuliahnya di akademi. Dia berhasil bersaing dalam ujian yang diberikan kepada seluruh sekolah. Dengan memenangkan kompetisi ini, Pavlov diberi beasiswa untuk melanjutkan studi pascasarjana di akademi. Pada 1881 Pavlov menikah Serafima Karchevskais. Ia menghabiskan sepuluh tahun berikutnya di akademi. Pada 1883 ia menyelesaikan tesisnya (esai panjang yang dihasilkan dari penelitian asli di perguruan tinggi) pada saraf jantung. Tak lama kemudian ia menerima gelar dokter medis.

Selama tahun 1880-an Pavlov menyempurnakan teknik-teknik investigasi ilmiah. Pada akhir 1800-an dan awal 1900-an, ilmuwan Rusia, Ivan



Pavlov dan rekan-rekannya mempelajari proses pencernaan anjing. Selama riset tersebut, para ilmuwan ini memperhatikan perubahan waktu dan kadar pengeluaran air liur hewan ini. Pavlov mengamati bahwa, jika tepung daging diletakkan di dalam atau dekat mulut anjing yang lapar, hewan tersebut akan mengeluarkan air liur. Karena tepung daging membangkitkan tanggapan ini dengan otomatis, tanpa satu pun pelatihan atau pengkondisian sebelumnya, tepung daging tadi disebut rangsangan tanpa pengkondisian. Sama halnya, karena pengeluaran air liur terjadi otomatis dengan kehadiran daging, yang juga tanpa memerlukan sedikitpun pelatihan atau pengalaman, tanggapan pengeluaran air liur ini disebut tanggapan tanpa pengkondisian.

Slavin (2008), menjelaskan bahwa sementara daging tersebut akan menghasilkan air liur tanpa sedikitpun pengalaman atau pelatihan sebelumnya, rangsangan lain, seperti lonceng tidak akan menghasilkan air liur. Karena tidak mempunyai dampak pada tanggapan tersebut, rangsangan ini disebut rangsangan netral. Eksperimen Pavlov memperlihatkan bahwa, apabila rangsangan netral sebelumnya dipasangkan dengan rangsangan tanpa pengkondisian, rangsangan netral tersebut menjadi rangsangan pengkondisian dan memperoleh kekuatan untuk mendorong tanggapan yang mirip dengan apa yang dihasilkan rangsangan tanpa pengkondisian tadi. Dengan kata lain, setelah lonceng dan daging disodorkan bersama-sama, bunyi lonceng itu sendiri mengakibatkan anjing mengeluarkan air liur. Proses ini disebut pengkondisian klasik. Dalam eksperimen seperti ini, Pavlov dan rekan-rekannya memperlihatkan cara pembelajaran mempengaruhi sesuatu yang pernah dianggap sebagai perilaku di luar kemauan dan daya refleksi, seperti mengeluarkan air liur.



Dalam percobaan di atas, kita dapat mendapatkan point - point penting yaitu :

1) Penguasaan (*acquisition*)

Penguasaan atau bagaimana organisme mempelajari sesuatu respon atau respon baru berlaku beberapa tingkatan. Juga semakin sering organisme itu mencoba, lebih kuat penguasaan berlaku.

2) Generalisasi (*generalisation*)

Dalam eksperimennya, Pavlov juga telah menggunakan lonceng yang berbeda nada, tetapi anjing itu masih mengeluarkan air liur. Ini menunjukkan bahwa sesuatu organisme yang telah terlazim dengan dikemukakan sesuatu rangsangan tak terlazim (RTT seperti lonceng) juga akan menghasilkan respon terlazim (GT = keluar air liur) walau pun rangsangan itu berbeda atau hampir sama (yaitu, nada lonceng yang berbeda). Dengan kata lain, organisme itu dapat membuat generalisasi bahwa suara yang berbeda atau hampir sama mungkin diikuti dengan respon (makanan).

3) Diskriminasi (*Discrimination*)

Pavlov juga mendapati bahwa apabila dia mengubah nada lonceng, anjing itu masih mengeluarkan air liur. Bila nada lonceng itu jauh berbeda dari lonceng yang asli, anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur. Ini menunjukkan bahwa organisme tersebut dapat membedakan atau



mendikriminasi antara rangsangan yang dikemukakan dan memilih untuk tidak bertindak atau bergerak balas. Yaitu, sesuatu organisme mampu untuk bergerak balas ke sesuatu rangsangan tetapi tidak ke rangsangan yang lain.

4) Penghapusan (*Extinction*)

Jika sesuatu rangsangan terlazim (lonceng) tidak diikuti dengan rangsangan tak terlazim (makanan), lama kelamaan organisme itu tidak akan melakukan respon.

THORNDIKE ; CONNECTIONISM

Slavin (2008), menjelaskan lebih jauh baha karya Pavlov mengilhami para peneliti di Amerika Serikat seperti Edward Lee Thorndike (Hilgard&Bower,1996). Thorndike, sama seperti banyak ahli teori pembelajaran perilaku awal, mengaitkan perilaku dengan gerakan refleks tubuh. Dalam karya sebelumnya, ia juga memandang kebanyakan perilaku sebagai tanggapan terhadap rangsangan dalam lingkungan. Pandangan bahwa rangsangan dapat mendorong tanggapan ini adalah pelopor sesuatu yang akhirnya dikenal sebagai teori rangsangan-rangsangan (S-R-stimulus-response). Ahli-ahli teori pembelajaran sebelumnya menulis bahwa gerakan-gerakan refleks tertentu, seperti lutut yang menghentak ke atas ketika ditepuk, terjadi tanpa pengolahan otak. Mereka mempunyai hipotesis bahwa perialku lain juga ditentukan secara refleks oleh rangsangan yang terdapat dalam lingkungan alih-alih oleh pemikiran sadaratau tidak sadar.

Di dalam sebuah artikel diungkapkan bahwa Thorndike melangkah lebih jauh dari Pavlov dengan memperlihatkan bahwa rangsangan yang terjadi setelah suatuperilaku mempunyai pengaruh terhadap perilaku pada masa mendatang. Dalam sekian banyak eksperimennya, Thorndike memasukkan kucing kedalam kotak dari sana kucing tersebut meloloskan diri untuk memperoleh makanan. Dia mengamati bahwa lama-kelamaan kucing tersebut mempelajari



bagaimana keluar dari kotak tadi dengan makin cepat dengan mengulangi perilaku yang menyebabkan lolos dan tidak mengulangi perilaku yang tidakakan efektif. Dari eksperimen ini, Thorndike mengembangkan Kaidah Efek, yang menyatakan bahwa, apabila tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan tersebut, kemungkinan tindakan itu akan diulangi dalam situasi yang sama akan meningkat. Namun, apabila perilaku diikuti oleh perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan tersebut, kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan diulangi akan menurun. Dengan demikian, Thorndike memperlihatkan bahwa konsekuensi perilaku seseorang saat memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang pada masa mendatang. Teori Thorndike ini disebut sebagai *connectionism theory*, karena Thorndike menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan “bond” (ikatan) atau koneksi antara kesan inderawi (stimulus) dengan impuls untuk bertindak (respons). Itulah pula sebabnya *connectionism theory* kemudian disebut “S-R Bond Theory” dan “S-R Psychology of Learning.”

SKINNER: PENGKONDISIAN OPERANT

Beberapa perilaku manusia jelas didorong oleh rangsangan tertentu. Tepat seperti anjing Pavlov, kita mengeluarkan air liur ketika lapar dan melihat makanan yang mengundang selera. Namun, B. F. Skinner berpendapat bahwa perilaku refleks hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan. Skinner mengusulkan kelompok perilaku lain, yang disebut perilaku operant (*operant behavior*) karena perilaku tersebut berlangsung pada lingkungan tanpa satu pun rangsangan tanpa pengkondisian, seperti makanan. Karya Skinner berpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Misalnya, jika perilaku seseorang langsung diikuti oleh konsekuensi menyenangkan, orang itu akan lebih sering terlibat ke dalam perilaku tersebut. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku sering disebut pengkondisian operant.



Karya Skinner terfokus pada penempatan subyek ke dalam situasi yang dikendalikan dan pada pengamatan perubahan perilakunya yang dihasilkan oleh perubahan sistematis konsekuensi perilakunya. Skinner terkenal karena dia menciptakan dan menggunakan alat yang disebut kotak Skinner. Kotak Skinner berisi alat yang sangat sederhana untuk mempelajari perilaku binatang, biasanya tikus dan merpati. Kotak Skinner untuk tikus terdiri atas balok yang mudah ditekan oleh tikus, corong makanan yang dapat memberi butiran makanan kepada tikus dan keran air. Tikus tersebut tidak dapat melihat atau mendengar apa pun di luar kotak tadi, sehingga semua rangsangan dikendalikan oleh pelaku eksperimen.

Dalam beberapa eksperimen paling awal yang melibatkan kotak Skinner, peralatan lebih dahulu dipasang sehingga apabila tikus kebetulan menekan balok, tikus tersebut akan menerima sebutir makanan. Setelah beberapa kali menekan balok tersebut secara kebetulan, tikus tadi akan mulai sering menekannya, dengan memperoleh sebutir makanan setiap saat. Imbalan makanan telah mengkondisikan perilaku tikus, dengan memperkuat penekanan balok dan memperlemah semua perilaku lain (seperti berputar-putar mengelilingi kotak). Pada saat ini, pelaku eksperimen dapat melakukan salah satu dari beberapa hal. Corong makanan dapat dipasang sehingga diperlukan beberapa kali tekanan pada balok untuk memperoleh makanan, atau beberapa kali tekanan pada balok akan menghasilkan makanan tetapi tekanan lain tidak menghasilkan, atau tekanan pada balok tidak lagi menghasilkan makanan. Dalam masing-masing kasus, perilaku tikus akan dicatat. Salah satu keunggulan penting kotak Skinner ialah bahwa alat tersebut memungkinkan studi ilmiah yang seksama terhadap perilaku dalam lingkungan yang dikendalikan. Setiap orang yang mempunyai perlengkapan yang sama dapat mengulangi eksperimen Skinner.

PEMBELAJARAN



Istilah pembelajaran dan pengajaran tentu sering anda dengar. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* dan pengajaran terjemahan dari *teaching*. Perbedaan diantara keduanya tidak saja pada arti leksikal, namun juga pada implementasi kegiatan belajar mengajar. Taukah anda, apa perbedaan diantara keduanya?. Berdasarkan arti kamus, pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajarkan. Pengajaran adalah proses penyampaian. Arti demikian melahirkan konstruksi belajar mengajar berpusat pada guru. Perbuatan atau cara mengajarkan diterjemahkan sebagai kegiatan guru mengajari peserta didik, guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik sebagai pihak penerima. Pengajaran seperti ini merupakan proses instruktif. Guru bertindak sebagai " panglima", guru dianggap paling dominan, dan guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui. Pengajaran adalah intetaksi imperatif. Pengajaran merupakan transplantasi pengetahuan. Konstruksi pengajaran banyak menuai kritik. Pengajaran dipandang hanya melahirkan individu-individu berjiwa nekrofil. Implikasi lebih jauh adalah pada saatnya nanti, peserta didik akan benar-benar menjadikan diri mereka sebagai duplukasi guru mereka dulu. Paulo Freire menganalogikan pengajaran sebagai pendidikan gaya bank atau *banking concept of education*. Dalam proses ini guru diandaikan sebagai investor, pengetahuan guru adalah sumber investasi, dan peserta didik adalah rekening yang berisi catatan-catatan investasi yang dilakukan guru. Secara sederhana, Paulo Fraire menyusun antagonisme pendidikan gaya bank sebagai berikut: 1) Guru mengajar, peserta didik belajar; 2) Guru tahu segalanya, peserta didik tidak tahu apa-apa; 3) Guru berpikir, peserta didik dipikirjan; 4) Guru berbicara, peserta didik mendengarkan; 5) Guru mengatur, peserta didik diatur; 6). Guru memilih dan menajsakan pilihannya, peserta didik menuruti; 7) Guru bertindak, peserta didik membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; 8) Guru memilih apa yang akan diajarkan, peserta didik menyesuaikan diri; 9) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan



dengan wewenang profesionalismenya yang mempertentangkan dengan kebebasan peserta didiknya; 10) Guru adalah subjek belajar, peserta didik adalah obyeknya.

Supriono menjelaskan pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensi istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Majid (2012), menyatakan bahwa pembelajaran biasanya didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Driscoll, 2000; Hill, 2002; Schunk, 2004). Perubahan yang disebabkan oleh perubahan yang disebabkan oleh perkembangan (seperti bertambah tinggi) bukanlah contoh pembelajaran. Tidak satu pun dari keduanya merupakan karakteristik seseorang yang terdapat pada saat lahir (seperti gerakan reflex dan tanggapan atas rasa lapar atau ras sakit). Namun, manusia melakukan begitu banyak pembelajaran sejak hari pertama dilahirkan (dan beberapa ahli menyatakan lebih awal lagi) sehingga pembelajaran dan perkembangan mempunyai kaitan yang tidak terpisahkan.

Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*efforts*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Adapun Djamarah (2012), mengungkapkan bahwa komponen inti dalam pengajaran (pembelajaran) yakni manusia, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam



kebersamaan berlandaskan interaktif normative untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hal ini pendidik untuk mentranfer ilmu pengetahuan, memberikan tauladan sikap dan membimbing aspek ketrampilan kepada peserta didik melalui berbagai metode, strategi, model ataupun pendekatan pembelajaran agar target yang diharapkan akan tercapai.

PSIKOLOGI BEHAVIORISME DAN PEMBELAJARAN

Berdasarkan teori-teori yang disampaikan di atas, maka untuk mengkaji keterkaitan antara behaviorisme sebagai perilaku dan pembelajaran sebagai aksi nyata dalam proses mengubah perilaku khususnya yang terjadi di lingkup pendidikan, hal ini sangat signifikan untuk memahami *urgent*-nya teori behaviorisme dengan pembelajaran. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang perlu didiskusikan antara lain; 1) prinsip pembelajaran perilaku (behavior); 2) teori belajar perilaku; 3) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran behaviorisme.

PRINSIP PEMBELAJARAN PERILAKU (BEHAVIOR)

Prinsip pembelajaran perilaku meliputi peran konsekuensi, penguatan (*reinforcer*), penghukuman (*punisher*), kesegaran konsekuensi (*immediacy of consequence*), pembentukan (*shaping*), kepunahan (*extinction*), jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*), ketahanan (*maintenance*), dan peran anteseden (*role of antecedent*). a) Peran konsekuensi yang menyenangkan memperkuat perilaku; konsekuensi yang tidak menyenangkan memperlemahnya. Dengan kata lain, konsekuensi yang menyenangkan meningkatkan frekuensi seseorang terlibat ke dalam suatu perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan mengurangi frekuensi suatu perilaku. b) Penguatan meningkatkan frekuensi perilaku dan penghukuman mengurangi frekuensinya. Penguatan dapat



bersifat primer atau skunder, positif atau negatif. Prinsip Premack menyatakan bahwa cara meningkatkan kegiatan yang kurang dinikmati ialah mengaitkannya dengan kegiatan yang lebih dinikmati. c) *Penguatan intrinsik dan penguatan ekstrinsik*, penguatan intrinsik (intrinsic reinforce) adalah imbalan yang melekat pada perilaku itu sendiri. Penguatan ekstrinsik (extrinsic reinforce) adalah pujian atau imbalan; d) *Penghukuman*, hukuman meliputi pelemahan perilaku dengan memperkenalkan konsekuensi yang tidak disukai atau menghilangkan penguatan. Hukuman dapat mempunyai dua hukum utama, yaitu Hukuman pemberlakuan ialah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan, atau rangsangan yang tidak disukai (*aversive stimuli*), seperti ketikan seorang siswa diomeli. Hukuman pencabutan ialah penarikan kembali konsekuensi yang menyenangkan. Contoh meliputi kehilangan hak istimewa. e) *Kesegaran konsekuensi*, perilaku belajar yang segera diikuti konsekuensi lebih berpengaruh dari perilaku yang disertai konsekuensi yang lambat. f) *Pembentukan*, Pembentukan melalui umpan balik yang tepat waktunya pada masing-masing tahap tugas adalah praktik pengajaran efektif yang didasarkan pada teori pembelajaran perilaku. g) *Kepunahan*, Kepunahan adalah penghilang perilaku yang melemah dan perlahan-lahan ketika penguatan ditarik kembali. h) *Jadwal Penguatan*, jadwal penguatan digunakan untuk meningkatkan probabilitas, frekuensi, atau ketahanan perilaku yang diinginkan. Jadwal penguatan dapat didasarkan pada rasio atau interval dan dapat bersifat tetap atau bervariasi. Dan ini adalah pola tanggapan tertentu selama penguatan dan kepunahan mencirikan masing-masing keempat jenis jadwal.

| JADWAL | DEFINISI | POLA TANGGAPAN | |
|--------|-----------------|------------------|------------------|
| | | Selama Penguatan | Selama Kepunahan |
| Rasio | Jumlah perilaku | Tingkat | Penurunan pesat |



| | | | |
|-------------------|--|--|--|
| Tetap | tetap yang diperlukan untuk memperoleh penguatan | tanggapan tetap; berhenti setelah penguatan | tingkat tanggapan setelah jumlah tanggapan yang diperlukan berlalu tanpa penguatan |
| Rasio Variabel | Jumlah perilaku tidak tetap yang diperlukan untuk memperoleh penguatan | Tingkat tanggapan tetap dan tinggi | Tingkat tanggapan bertahan tinggi dan kemudian turun |
| Interval Tetap | Jumlah waktu tetap yang berlalu sebelum penguatan tersedia | Tingkat tidak tetap, dengan kecepatan tinggi pada akhir masing-masing interval | Penurunan pesat tingkat tanggapan setelah interval berlalu tanpa penguatan |
| Interval variable | Jumlah waktu tidak tetap yang berlalu sebelum penguatan tersedia | Tingkat tanggapan tetap dan tinggi | Penurunan perlahan tingkat tanggapan |

i) *Peran anteseden*, rangsangan anteseden berperan sebagai isyarat yang menunjukkan perilaku mana yang akan dikuatkan atau dihukum. Diskriminasi adalah penggunaan isyarat untuk mendeteksi perbedaan antara situasi-situasi rangsangan, sedangkan generalisasi adalah tanggapan atas kemiripan antar



rangsangan. Generalisasi adalah pengalihan atau pemindahan perilaku yang dipelajari dalam satu kondisi ke kondisi lain.

TEORI BELAJAR PERILAKU

Supriono dalam bukunya menyatakan bahwa psikologi behaviorisme yang disajikan melalui beberapa konsep pemikiran teoretis para tokoh yang diulas di atas sesungguhnya memunculkan beberapa ilmu terapan khususnya dalam bidang pendidikan, dan ini telah memberikan kontribusi positif bagi para pendidik untuk terus kreatif dan cerdas dalam mengembangkan dan meningkatkan keilmuannya, atas dasar ini maka teori belajar perilaku (behavior) dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) *Ivan Petrovich Pavlov*, menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan; 2) *J.B. Watson*, mengemukakan dua prinsip belajar, yakni, a) prinsip kekerapan, makin kerap individu bertindak balas terhadap suatu rangsangan, apabila kelak muncul lagi rangsangan itu, maka akan lebih besar kemungkinan individu memberikan tindak balas sama terhadap rangsangan itu; b) prinsip kebaruan, apabila individu akan bertindak balas yang baru terhadap rangsangan, maka apabila kelak muncul lagi rangsangan itu kemungkinan individu itu akan bertindak balas dengan cara serupa terhadap rangsangan itu; 3) *Guthrie*, dengan teori *contiguity theory*, menyatakan bahwa ada tiga metode untuk mengubah kebiasaan (terutama kebiasaan buruk), yaitu: a) metode ambang (*threshold method*), mengubah tindak balas dengan menurunkan atau meningkatkan rangsangan secara berangsur; b) metode melelahkan (*the fatigue response method*), tindak balas yang tidak diinginkan dengan menggalakkan individu mengulangi tindak balas itu sampai akhirnya ia letih; dan c) metode ambang rangsangan tak serasi (*the incompatible response method*), dengan memasang rangsangan yang menimbulkan tindak balas yang tidak diinginkan; 4) *Edward Lee Thorndike*,



belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang di sebut stimulus dan respon, atau di sebut juga teori *connectionism atau trial and error*, yakni adanya aktivitas, ada berbagai respon terhadap yang salah, dan ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Teori ini menghasilkan tiga hukum dalam belajar, yakni : a) hukum kesiapan (*law of readiness*), jika ada kesiapan yang kuat, maka pelaksanaan perilaku menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. b) hukum latihan (*law of exercise*), semakin sering tingkah laku dilatih, maka asosiasi semakin kuat. c) hukum hasil (*law of effect*), hubungan antara rangsangan dan perilaku akan makin kuat jika terdapat kepuasan dan akan makin diperlemah jika idak ada kepuasan; dan 5) *Skinner*, menganggap reinforcement merupakan faktor penting dalam belajar. *Reinforcement* atau peneguhan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu. Peneguhan terbagi dua, yaitu ; a) peneguhan positif, apabila rangsangan semakin memperkuat tindak balas, b) peneguhan negative, apabila individu menghindari suatu tindak balas.

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BEHAVIORISME

Ada tiga penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dalam teori behaviorisme yang disesuaikan dengan teori tokoh-tokohnya, yakni: Woolfolk menjelaskan prinsip-prinsip *classical conditioning* Ivan Pavlov di kelas, 1) memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, seperti; a) menekankan kerjasama dan kompetisi antar kelompok, b) membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (*reading corner*) yang nyaman dan enak serta menarik. 2) membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya; a) memotivasi siswa pemalu untuk mengajar siswa lain, b) membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, missal dengan tes harian, mingguan agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari



dengan baik, c) jika siswa takut berbicara di depan kelas, mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok lain. 3) membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan mengeneralisasikan secara tepat, misalnya dengan ; a) meyakinkan siswa yang ingin lanjut ke perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes lainnya, b) menjelaskan bahwa lebih baik tidak menerima hadiah dari orang asing, dan menerima hadiah dari orang yang dewasa di depan orang tua. Penerapan prinsip pembelajaran Skinner, yakni; 1) *reinforcement*, sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku dalam belajar. Reinforcement Skinner terbagi tiga; a) dari segi jenisnya, *reinforcement primer* berupa kebutuhan dasar manusia seperti makanan, ketenangan, air dan keamanan dan *reinforcement sekunder*, diasosiasikan dengan reinforcement primer, misal anak kecil belajar tentang manfaat uang untuk membeli kue, tetapi bagi anak uang tidak bernilai apa-apa sampai dia mengerti arti uang sebenarnya. b) dari segi bentuknya, *reinforcement positif* yaitu untuk menguatkan perilaku seperti hadiah, pujian dan kelulusan, *reinforcement negative*, menarik diri dari situasi yang tidak menyenangkan; c) waktu pemberian *reinforcement*, tergantung dari berbagai faktor salah satunya adalah frekuensi pemberian *reinforcement*. 2) *punishment*, yakni menghadirkan situasi yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Punishment ada dua kategori, a) *time out*, hukuman berupa kehilangan sesuatu yang disukai dalam waktu tertentu; b) *respons cost*, hukuman diberikan jika melakukan perilaku yang tidak diinginkan; 3) *shaping*, menggunakan langkah-langkah kecil yang disertai dengan feedback untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ingin dicapai; 3) *extinction*, mengurangi tingkah laku dengan menarik *reinforcement* yang menyebabkan perilaku terjadi, 4) *anteseden dan perubahan perilaku*, menghasilkan perubahan perilaku pada diri individu, selain memperhatikan konsekuensi. 3) Guthrie, beberapa saran buat guru; a) dapat mengarahkan performa siswa akan menjadi apa ketika ia mempelajari



sesuatu, b) jika siswa mencatat atau membaca buku secara sederhana, mereka dapat mengingat lebih banyak informasi, c) dalam mengelola kelas, dianjurkan untuk tidak mengatur secara langsung yang menyebabkan siswa tidak taat aturan kelas, hal tersebut di atas disampaikan oleh Baharudin dan Wahyuni (2010).

Implikasi prinsip-prinsip behaviorisme pada kegiatan pembelajaran adalah ; 1) kegiatan belajar adalah belajar figurative, 2) belajar menekankan perolehan informasi dan penambahan informasi, 3) belajar merupakan proses dialog imperative, bukan dialog mekanik, 4) belajar bukan proses organic dan kstruktif melainkan proses mekanik, 5) aktivitas belajar didominasi oleh kegiatan menghafal dan latihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengkaji teori psikologi behaviorisme dan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat menarik dan menantang untuk lebih dalam mengetahui pendalaman materi yang berkaitan dengan konsep tadi. Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas maka penulis dapat mengkonklusi intisari diskursus ini dengan diawali teori yang berhubungan dengan psikologi itu sendiri, kemudian konsep behaviorisme, konsep pembelajaran dan pada titik baliknya adalah penyajian berbagai teori psikologi behaviorisme dari para ahlinya, diantaranya, Pavlov, Thorndike, Skinner dan lainnya, di mana semua tokoh tersebut memiliki argument-argumen yang brilliant yang dapat menggugah para *reader* untuk mendalaminya, teori-teori mereka lantas diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas yang tentunya membutuhkan ladang praktik untuk membuktikan teori-teori tersebut menjadi lebih menggigit di dunia pendidikan, dan memberikan kontribusi positif bagi peserta didik yang tak lain merupakan pemangku-pemangku jabatan penting di semua sector bidang kehidupan pada masa yang akan datang.



Pada akhirnya bahwa implemetasi teori psikologi behaviorisme dan pembelajaran memiliki implikasi-implikasi pada kegiatan pembelajaran sesungguhnya, dengan dibuktikan banyaknya kegiatan belajar yang dialami siswa seperti menghafal, menulis, menyimpulkan, menganalisis, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung proses pembelajaran menuju proses pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur, (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjagarta: Arruz Media.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- D. Preiss, David and J. Stenberg, Robert, (2010). *Innovation in Educational Psychology Perspective On Learning, Teaching, and Human Development*, New York: Springer Publishing Company, LLC 11 West 42nd Street NY 10036.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Slavin, Robert, (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks.
- Gunarsa, Singgih D, (2011). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Libri.
- <http://psikoumum.blogspot.co.id/p/ivan-pavlov.html>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2024, Pukul 12.03
- <https://laulaka.blogspot.co.id/2016/07/teori-koneksionisme-connectionism.html>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2024, pada pukul 12.48.
- Majid, Abdul, (2014). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012 Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Prenadamedia.
- Supriono, Agus, (2013). *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin,(2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya.